

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN KSR PMI KOTA MEDAN

Istiana
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of empathy and prosocial behavior in KSR PMI volunteers Medan. Subjects in this study were volunteers KSR PMI Medan which numbered 60 people. Aspects that are used as a measuring tool prosocial behavior, use the opinion of Baron and Bryne, namely Helping a Stanger Distress, deterring a wrongdoer and Resist. Aspects that are used as a measure of empathy, using the Davis opinion, namely Perspective taking, Emphatic Concern, Personal Distress, and Fantasy. Measuring instrument used is a Guttman scale consists of 36 items prosocial behavior ($\alpha = 0.936$) and a Likert scale consists of 42 items empathy ($\alpha = 0.932$). Data analysis using techniques r Product Moment. Based on data analysis, found that the hypothesis proposed in this study received, that there is a relationship between empathy and prosocial behavior in KSR PMI volunteers Medan. This is evidenced by the value or coefficient of correlation ($r_{xy} = 0.328$, $p > 0.05$), as well as empathy influence prosocial behavior in KSR PMI volunteers in Medan by 10.8%, further views from the calculation of hypothetical mean and the empirical mean and standard deviation is known that the level of prosocial behavior and empathy in KSR PMI volunteers Medan is high seen by the average empirical value is higher than the average value of the hypothetical empathy and prosocial behavior.

Keywords: *empathy, prosocial behavior.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah relawan KSR PMI Kota Medan yang berjumlah 60 orang. Aspek yang digunakan sebagai alat ukur perilaku prososial, menggunakan pendapat Baron dan Bryne, yaitu *Helping a Stanger Distress*, *Deterring a Wrongdoer* dan *Resist*. Aspek yang digunakan sebagai alat ukur empati, menggunakan pendapat Davis, yaitu *Perspective taking*, *Emphatic Concern*, *Personal Distress*, dan *Fantasy*. Alat ukur yang digunakan adalah skala Guttman yang terdiri dari 36 item perilaku prososial ($\alpha = 0,936$) dan skala Likert yang terdiri dari 42 item empati ($\alpha = 0,932$). Analisis data menggunakan teknik r *Product Moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan. Hal ini dibuktikan dengan nilai atau koefisien hubungan ($r_{xy} = 0,328$ dengan $p > 0,05$), serta empati mempengaruhi perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan sebesar 10,8 %, selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik dan mean empirik serta standart deviasinya diketahui bahwa tingkat perilaku prososial dan empati pada relawan KSR PMI Kota Medan tergolong tinggi dilihat berdasarkan nilai rata-rata empirik lebih tinggi dari nilai rata-rata hipotetik dari empati dan perilaku prososial.

Kata kunci: *empati, perilaku prososial*

PENDAHULUAN

Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Sears (1994) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mepedulikan motif-motif si penolong. Menurut William (dalam Brigham, 1991) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Perilaku Prososial dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas sosial dan hubungan antar individu.

Baron & Byrne (2003) menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Iswandi (2008) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang ditujukan untuk memberikan bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok orang tanpa

mengharapkan balasan dengan cara-cara yang cenderung mentaati norma sosial. Sedangkan menurut Sears (1994), perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain.

Salah satu kegiatan yang menuntut untuk berperilaku prososial adalah kegiatan yang dilakukan oleh relawan, salah satunya relawan yang tergabung didalam KRS PMI. Dimana relawan berfungsi untuk membantu orang yang sedang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan, relawan membantu dengan ikhlas, yang ingin menunjukkan sikap kemanusiaan dalam menolong. Baron & Byrne (2003) salah satu fungsi yang terlibat dalam relawan berperilaku prososial adalah fungsi nilai yaitu untuk berekspresi atau bertindak pada nilai yang penting seperti kemanusiaan. Relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal (Schroender, dalam Bonar & Fransisca 2012). PMI merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meringankan penderitaan sesama manusia akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia tanpa membedakan latar belakang korban atas dasar prioritas yang paling membutuhkan bantuan (PMI, 2005). Salah satu relawan yang tergabung dalam PMI adalah Korps sukarela, dimana merupakan wadah bagi anggota biasa dan perseorangan yang atas kesadaran sendiri menyatakan menjadi anggota KSR.

Dimana dalam menghadapi suatu bencana, banyak tugas yang dilakukan oleh relawan PMI, seperti dalam membantu korban pengungsian, yaitu membantu meringankan beban pengungsi, membantu pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi, membantu menciptakan ketenangan pengungsi, mengatur

pendistribusian bantuan, membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul antara pengungsi dengan pengungsi atau pengungsi dengan masyarakat (Hazri, 2012). Sifat prososial diperoleh dari pengalaman individu dengan dunia sosialnya, sifat ini membutuhkan pembelajaran, maka perilaku prososial pada setiap individu menjadi berbeda-beda. Perilaku prososial tidak timbul begitu saja akibat warisan genetik yang ada dalam sifat dasar manusia (Shaffer, dalam Sears 1994). Prososial yang dimiliki relawan dapat menjadi pilar penyangga tegaknya mentalitas para korban bencana karena adanya dukungan untuk saling memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Akan tetapi dalam kenyataannya menunjukkan bahwa ada beberapa relawan yang berperilaku sebaliknya.

Relawan yang mempunyai empati, akan langsung membantu mendistribusikan bantuan berupa pakaian, makanan, minuman dan barang-barang yang dibutuhkan oleh pengungsi, tidak hanya itu relawan juga ikut menghibur pengungsi yang bersedih sehingga dapat mengurangi kesedihannya, relawan melakukan hal tersebut dikarenakan relawan merasakan yang dirasakan oleh pengungsi. Sears (1994), empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati merupakan salah satu yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial. Menurut Sears (1994) perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor penolong yang mempunyai sikap empati. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Dengan mempunyai sikap empati terhadap korban, membuat relawan dapat merasakan hal yang sama dengan yang dialami oleh korban bencana, sehingga relawan lebih cepat tanggap dan akan

membantu korban bencana alam.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan”.

A. Relawan

1. Pengertian relawan

Slamet (2009) mengemukakan relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung-jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Menurut Schoender (Bonar & Fransisca, 2012) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Sukarelawan yang bertugas melayani orang lain, memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak dan orang antara lain kesehatan masyarakat, ikatan sosial yang semakin erat, meningkatkan rasa percaya (*trust*) dan norma timbal balik dalam komunitas tanpa mengharapkan mendapatkan imbalan dan kompensasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal

2. Jenis-jenis dan Fungsi relawan

Menurut Galuh (Departemen Pekerjaan Umum, 2008) relawan dapat

dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu: Relawan jangka panjang dan Relawan jangka pendek. Fungsi relawan bagi pengembangan di dalam masyarakat (Sheila, 2009), antara lain:

- a. Kerelawanan menghasilkan suatu cara masyarakat untuk dapat berkumpul dan membuat suatu perubahan melalui tindakan nyata.
- b. Tindakan kerelawanan yang dilakukan bersama-sama dapat membantu membangun kepercayaan diantara para relawan.
- c. Bekerja bersama juga membantu menjembatani berbagai perbedaan menuju rasa percaya dan penghormatan antar individu yang mungkin belum pernah bertemu sebelumnya.

3. Ciri-ciri Relawan

Menurut Omoto dan Snyder (1995), ciri-ciri dari relawan yaitu:

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam membantu ini pertolongan yang diberikan membutuhkan waktu yang relatif lama serta tingkat keterlibatan yang cukup tinggi.
- b. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama.
- c. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, uang dan sebagainya).
- d. Mereka tidak kenal orang yang mereka bantu.
- e. Tingkah laku yang dilakukan relawan adalah bukan keharusan.

4. Palang Merah Indonesia

Palang Merah Indonesia merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meringankan penderitaan sesama manusia akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia tanpa membedakan latar belakang korban atas dasar prioritas yang paling membutuhkan bantuan. Untuk mencapai tujuan tersebut PMI

mengembangkan berbagai kegiatan antara lain: penanggulangan bencana, pelayanan sosial dan pelayanan kesehatan, transfusi darah, pengembangan organisasi, dan sebagainya (PMI, 2005). Prinsip dasar gerakan palang merah (Sukandar, 2009) yaitu: a) Kemanusiaan, b) Kesamaan, c) Kenetralan, d) Kemandirian, e) Kesukarelaan, f) Kesatuan, dan g) Kesemestaan. Menurut ketentuan AD/ART PMI, yang disebut anggota PMI adalah setiap Warga Negara Indonesia yang bersedia menjadi anggota (Sukandar, 2009) mereka terdiri atas: 1) Anggota Remaja, 2) Anggota Biasa, 3) Anggota Luar Biasa, 4) Anggota Kehormatan.

PMI sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan mempunyai visi dan misi yang menjadi acuan dalam mengarahkan gerak organisasi. Adapun misi dan visi PMI, adalah:

- a. Visi PMI
“PMI mampu dan siap menyediakan pelayanan kepalangmerahan dengan cepat dan tepat dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip PMI dan Bulan Sabit Merah Internasional”.
- b. Misi PMI
 1. Menyebarkan, mengembangkan, dan mendorong aplikasi secara konsisten prinsip-prinsip dasar PMI dan Bulan Sabit Merah Internasional.
 2. Melaksanakan penguatan kemampuan organisasi secara berkelanjutan agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara berikut :
 - a. Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana dan konflik yang berbasis masyarakat.
 - b. Bantuan dalam bidang kesehatan, termasuk bantuan dalam keadaan

- darurat yang berbasis masyarakat.
- c. Pengelolaan transfusi darah.
3. Mendorong dan menggerakkan generasi muda dan masyarakat pada umumnya dalam aksi kesukarelaan.
4. Pengembangan dan penguatan kapasitas organisasi di seluruh jajaran PMI guna meningkatkan kualitas potensi sumber daya manusia, sumber daya dan dana agar misi dan visi dan program PMI dapat diwujudkan secara berkesinambungan (PMI, 2005).

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian perilaku prososial

Menurut Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial (Gusti & Margaretha, 2010). Sedangkan menurut Sears (1994), perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk

menolong orang lain. Menurut Clarke (dalam Abdul, 2009) Perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Sikap prososial merupakan bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan.

2. Aspek-aspek perilaku prososial

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan tiga aspek perilaku prososial, antara lain:

- a. Menolong orang lain yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*), berpengaruh kehadiran orang lain (*bystander effect*) membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan.
- b. Mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*), adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran.
- c. Menahan Godaan (*Resist*), individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Menurut Sears (1994), perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan

pertolongan.

a. Faktor Situasional.

1. kehadiran orang lain, Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut.
2. Kondisi lingkungan, keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu.
3. Tekanan waktu, tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan.

b. Faktor Penolong.

1. Kepribadian, adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain.
2. Suasana hati, individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.
3. Rasa bersalah, keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.
4. Distres dan rasa empatik, reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau

secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan.

1. Menolong orang yang disukai, rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menolong orang yang pantas ditolong, individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin

bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut yang membutuhkan pertolongan.

C. Gambaran Perilaku Prososial pada Remaja

Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan dari segi fisik, psikis, dan sosial. Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan para remaja adalah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya baik dengan orang tua, guru, saudara, teman maupun orang lain (Permata, 2013). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003) selama masa remaja, individu melakukan pencarian identitas. Bila remaja dikecewakan dalam hal keyakinan moral dan keagamaan yang mereka peroleh selama masa kanak-kanak, mereka cenderung merasa kehilangan tujuan dan merasa hidup mereka kosong, setidaknya untuk sementara. Hal ini dapat membawa remaja ke usaha mencari ideologi yang akan memberikan tujuan dalam hidup mereka.

Remaja banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Remaja bukanya gemar untuk melakukan perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Senada dengan hal tersebut, Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa masa remaja erat hubungannya dengan masalah nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki adalah tugas mengembangkan sikap sosial yang bertanggung jawab. Salah satu dari sikap sosial yang perlu dikembangkan adalah sikap prososial.

D. Empati

1. Pengertian empati

Empati adalah pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut tanpa

benar-benar mengalami yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan (Chaplin, 1995). Sears (1994), empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati adalah sebuah keadaan emosi, tetapi memiliki komponen kognitif-kemampuan untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain (Santrock, 2007). Menurut Baron & Bryne (2005) empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Hurlock (1999) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

2. Aspek-aspek empati

Menurut Davis (dalam Taufik, 2012) aspek-aspek dalam empati ada 4 yaitu:

- a. *Perspective taking*, yaitu kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Emphatic concern*, yaitu kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba dan perhatian terhadap kesusahan orang lain.
- c. *Personal distress*, yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.
- d. *Fantasy*, yaitu kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game, dan situasi-situasi fiksi lainnya.

3. Karakteristik empati

Menurut Goleman (2003) ada

lima kemampuan empati yang umumnya dimiliki oleh *empathizer*, antara lain:

- a. Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
- b. Orientasi melayani, yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
- c. Mengembangkan orang lain, yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk perkembangan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Memanfaatkan keagamaan, yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keagamaan pada banyak orang.
- e. Kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang sedang seimbang.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan empati

a. Gender

Perempuan dikenal mudah merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Ickes, Gesn, Graham (Taufik, 2012) dalam temuan penelitian mereka tentang hubungan gender dan akurasi empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati perempuan lebih baik daripada laki-laki, tetapi ini hanya dalam kondisi-kondisi tertentu. Mereka membuat catatan bahwa akurasi empati perempuan tinggi ketika partisipan sadar bahwa empati mereka sedang diukur atau ketika stereotip gender ditonjolkan, yaitu akurasi empati partisipan perempuan lebih tinggi terhadap target empati berjenis kelamin perempuan.

b. Faktor kognitif

Keakuratan empati berkaitan dengan kecerdasan verbal (bahasa), orang yang memiliki

kecerdasan verbal tinggi akan dapat berempati secara akurat dibandingkan dengan orang yang rendah tingkat kecerdasan verbalnya (Ickes, dkk dalam Taufik, 2012).

c. Faktor sosial

Pickett, dkk (Taufik, 2012) menyatakan bahwa individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik *vocal*. Maka empati yang dilakukan secara akurat dapat memelihara hubungan sosial.

d. Status sosial ekonomi

Kraus, dkk (Taufik, 2012) dalam penelitian mereka tentang hubungan antara kelas sosial dengan akurasi empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi tinggi. Pada orang-orang berstatus sosial ekonomi rendah kehidupan mereka dipengaruhi oleh karakteristik konteks lainnya, seperti tingkat dukungan yang telah mereka terima. Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran personal kepada kondisi lingkungan sekitar.

e. Hubungan dekat (*Close Relationship*)

Telah banyak penelitian mengenai penyesuaian pernikahan yang telah mendokumentasikan hubungan positif antara penyesuaian pernikahan dan pemahaman pada sikap, harapan-harapan dan persepsi diri pada suatu pasangan. Bukti tambahan lainnya untuk hubungan positif antara penyesuaian dalam pernikahan dengan pemahaman telah dilaporkan oleh banyak peneliti (Ickes dalam Taufik, 2012).

E. Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial

Menurut Batson (dalam Sarwono, 2009), adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Beberapa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya dan bahkan mengancam nyawa. Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain (Batson, dalam Baron & Bryne 2005). Hurlock (Gusti & Margaretha, 2010) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Dengan adanya empati, membuat relawan dapat merasakan perasaan seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga lebih memotivasi relawan untuk menolong orang lain sehingga memunculkan perilaku prososial.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: "Ada Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI", dengan asumsi semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial ataupun sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku prososial .

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah relawan KSR PMI Kota Medan yang berjumlah sekitar 117 orang. Sedangkan yang menjadi sampel adalah

sebagian dari relawan KSR PMI yang masih memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan populasinya, yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun ciri dan karakteristik dari populasinya adalah:

1. Merupakan mahasiswa yang menjadi relawan di KSR PMI kota Medan.
2. Berusia 18-21 tahun.
3. Aktif 1 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner.

1. Skala perilaku prososial, untuk mengukur perilaku prososial menggunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne (2005) yaitu : *helping a stranger distress, deterring a wrongdoer, dan resist*. Skala yang digunakan menggunakan skala Guttman, yaitu pernyataan mendukung (*favourable*) yang terdiri dari 2 kategori yaitu (ya) dengan nilai 1, dan (tidak) dengan nilai 0 dan menggunakan pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*) yang terdiri dari 2 kategori yaitu (ya) dengan nilai 0 dan (tidak) dengan nilai 1. Model skala Guttman yang menggunakan jawaban yang tegas, dengan jawaban ya atau tidak. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan setiap jawaban subjek sesuai dengan nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang tertinggi dari item adalah 1 dan nilai yang terendah adalah 0.
2. Skala empati, untuk mengukur empati menggunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (Taufik ,2012) yaitu: *perspective taking, fantasy, emphatic concern, personal distress*. Skala yang digunakan menggunakan skala Likert, yaitu pernyataan mendukung

(*favourable*) yang terdiri dari 4 kategori yaitu : sangat setuju (SS) dengan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1 dan menggunakan pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*) terdiri dari 4 kategori sangat setuju (SS) dengan nilai 1, setuju (S) dengan nilai 2, tidak setuju (TS) dengan nilai 3 dan sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 4. Model skala *Likert* yang menggunakan rating dan penskalaan sebagai dasar penentuan skala. Subjek diminta untuk merespon pernyataan dengan memilih salah satu dari alternative angka 1-4 yang tersedia. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan setiap jawaban subjek sesuai dengan nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang tertinggi dari item adalah 4 dan nilai terendah adalah nilai 1. Metode analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Person.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel perilaku prososial memiliki sebaran data yang berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,172 dengan $p > 0,05$. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Koefisien determinasi empati dengan perilaku prososial ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 10,8 %. Angka 10,8 % mengandung arti bahwa dalam penelitian, empati memiliki sumbangan efektif sebesar 10,8% terhadap perilaku prososial. Sisanya 89,2% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* diketahui bahwa ada hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial. Berikut dijelaskan pada table dibawah ini:

Tabel 1
Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment

Statistika	Koefisien (r _{xy})	Koefisien Determinan (r ²)	P	BE%	Keterangan
Empati-Perilaku Prososial	0,328	0,108	0,010	10,8%	Signifikan

Keterangan

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

r² : Koefisien determinan X dan Y

P : Peluang terjadinya kesalahan

BE% : Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

S : Signifikan pada taraf signifikan 5% atau $p < 0,050$

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

NO	Variabel	Mean		SD	Keterangan
		Hipotetik	Empirik		
1.	Perilaku Prososial	18	30,5	8.14923	Tinggi
2.	Empati	105	132,71	16.28351	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati terhadap perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan yang ditunjukkan oleh koefisien ($r_{xy} = 0,328$ dengan $p > 0,05$). Artinya semakin tinggi empati individu maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya, dan sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku prososialnya. Berdasarkan hasil analisis ini maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan "**diterima**". Dari penelitian ini juga diketahui faktor empati mempunyai hubungan yang signifikan dengan timbulnya perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan. Dari koefisien determinasi empati terhadap perilaku prososial ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 0,108. Angka 0,108 mengandung arti bahwa dalam penelitian, empati memiliki sumbangan efektif sebesar 10,8% terhadap perilaku prososial. Sisanya sebesar 89,2% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, antara lain faktor situasional (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu), faktor penolong (kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress), faktor orang yang membutuhkan pertolongan (menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas ditolong). Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku prososial relawan KSR PMI Kota Medan tinggi, dimana relawan KSR PMI Kota Medan memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharap imbalan, relawan konsisten dengan tanggungjawabnya sebagai relawan yang bertugas untuk menolong kesulitan orang lain, sehingga relawan memahami hal-hal yang dialami oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa iba, perhatian terhadap kemandirian orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan, yang ditunjukkan oleh koefisien ($r = 0,328$ dengan $p > 0,05$). Artinya bahwa semakin tinggi empati di KSR PMI Kota Medan maka semakin tinggi juga perilaku prososialnya dan sebaliknya.
2. Dari koefisien determinasi empati dengan perilaku prososial ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 0,108. Angka 0,108 mengandung arti bahwa dalam penelitian empati memberikan sumbangan efektif sebesar 10,8% terhadap perilaku prososial. Sisanya sebesar 89,2% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3. Dari hasil penelitian ini diketahui tingkat perilaku prososial dan empati pada relawan KSR PMI Kota Medan tergolong tinggi dilihat berdasarkan dari nilai mean hipotetik $<$ mean empirik dalam kurva normal. Nilai mean hipotetik perilaku prososial 18 sedangkan nilai mean empirik 30,5, kemudian nilai mean hipotetik empati 105, sedangkan nilai mean empirik 132,71 dalam kurva normal. Dari kesimpulan yang telah diperoleh, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:
 1. Bagi relawan
Diharapkan untuk relawan dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku prososialnya dengan cara mengikuti pelatihan/pendidikan yang diberikan oleh PMI, ikut berkontribusi secara langsung membantu korban bencana dengan menghibur, mendengarkan keluh kesah korban bencana, memberi makanan, pakaian, obat-obatan, ikut berpartisipasi menggalang dana mencari sumbangan dan ikut dalam kegiatan donor darah dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan Kepala Merah.
 2. Bagi pelatih/Pembina di PMI Kota Medan
Bagi pelatih/Pembina agar

lebih menekankan untuk proses pembekalan di dalam pelatihan/pendidikan untuk relawan agar relawan menjadi mampu dan memahami, sehingga memiliki kemampuan untuk menolong orang lain sesuai dengan cara-cara Kepala Merahan dan lebih sering membawa relawan untuk secara langsung mengaplikasikan kemampuannya, mendistribusikan bantuan logistik, membangun posko-posko, dapur umum, donor darah, kesehatan dan kegiatan lainnya.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku prososial dengan variabel yang lain sehingga dapat memberikan sumbangan dan gambaran faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Agus Rahman. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta :PT Rineka Cipta
- Anastasi, Anne. 2007. *Tes Psikologi*. Edisi Ketujuh. Jakarta :PT Indeks Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta. Erlangga Brigham,
- J.C. 1991. *Social Psychology*. Har-per-Collins Publisher. New York
- Chaplin. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa : Kartono. Jakarta : Rajawali Press
- Dayakisni, T dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press. Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Modul Khusus Komunitas PNPM Mandiri*:
- Peran Relawan dalam Nangkis*. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Jakarta
- Ellis Ormrod, Jeanne. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.Erlangga
- Goleman, Daniel (2003). *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusti, Yuli Asih & Margaretha MariaS.P.2010. Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi.*Jurnal Psikologi*.Vol 1.
- Hadi, S & Pamardiningsih Y. 2000. *Manual Seri Program Statistik (SPS)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultaas Psikologi Universitas Gajah Mada
- H,Bonar& I.Fransisca. 2012. Peran kebermaknaan hidup dan kepemimpinan melayani terhadap kepuasan hidup sukarelawan Lembaga Swadaya Masyarakat. *Insan*.Vol.14
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Irani, Yuli Bilgis. 2007. Perbedaan Tingkat Empati Pada Remaja Akhir Ditinjau Dari keaktifan Menjalankan Ibadah Puasa Ramadhan (Di Rt 03 Rw I Lingkungan Singowignyo

- Singotrunan
Banyuwangi). *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Malang
- Perilaku Prososial Pada Relawan LSM HIV/AIDS Di Kota Medan. *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Iswandi, J. 2008. *Peran Televisi Dalam Kasus Perilaku Prososial Anak-Anak*. Komunikasi Kontemporer
- Sears, David O, dkk. 1994. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- Mahmud, H. R. 2003. Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Tingkah Laku Prososial Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol 11. No 1
- Spica, Bima. 2008. Perilaku Prososial Mahasiswa Ditinjau Dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Skripsi*. Semarang. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung. PT Reika Aditama Nasution, S. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Penerbit Alfabeta Sukandar.
- Permata Sari, Erlina. 2013. Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Siodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial. *Jurnal Bimbingan Konseling Vol 3*
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta. Rajawali Pers
- Retnaningsih. 2005. Peranan Kualitas Aitachment, Usia Dan Gender Pada Perilaku Prososial. *Seminar Nasional Pesat*
- Zaldhi, Yusuf & Anita Listiara. 2012. The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classes and Special Classes SMA N 1 and SMA N 3 Semarang. *Jurnal Psikologi*. Vol 1, hal 120-138.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- , 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta. Balai Pustaka.
- , 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika
- Sheila, Novira. 2009. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan